



## PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BERBASIS PROYEK SOSIAL UNTUK MENUMBUHKAN EMPATI DAN KEPEDULIAN LINTAS AGAMA

Tryastuti Wuryandari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT Bethel Indonesia Jakarta

Email Korespondensi: tryasdebora@sttbi.ac.id

### Abstract

*This study analyzes social project-based Christian Religious Education in fostering students' empathy and interreligious care. It employed a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, activity documentation, and students' written reflections, then analyzed thematically through reduction, categorization, interpretation, and triangulation. The findings show that social projects shift Christian Religious Education from informative instruction toward active, collaborative, reflective, and contextual learning. Direct encounters with interreligious communities develop students' cognitive, affective, and practical empathy. Theological reflection helps students interpret Christian love as social action that respects human dignity. This model is relevant for Christian education in plural societies because it strengthens faith identity while promoting cooperation, tolerance, and solidarity among diverse religious communities.*

**Keywords:** *Christian Religious Education; social project; empathy; interreligious care; contextual learning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial dalam menumbuhkan empati dan kepedulian lintas agama peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan refleksi tertulis peserta didik, lalu dianalisis secara tematik melalui reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek sosial menggeser pembelajaran PAK dari pola informatif menuju pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Pengalaman langsung dengan komunitas lintas agama membentuk empati kognitif, afektif, dan praksis. Refleksi teologis menolong peserta didik memahami kasih Kristen sebagai tindakan sosial yang menghargai martabat manusia. Model ini relevan untuk pendidikan Kristen dalam masyarakat plural karena memperkuat identitas iman sekaligus membangun kerja sama, toleransi, dan solidaritas sosial.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Kristen; proyek sosial; empati; kepedulian lintas agama; pembelajaran kontekstual.

### PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks Indonesia tidak lagi cukup dipahami sebagai proses

transmisi doktrin, hafalan ayat, atau pembentukan kesalehan individual semata. Dalam masyarakat yang plural secara agama, suku, budaya,

dan kelas sosial, PAK perlu ditempatkan sebagai praksis pedagogis yang membentuk iman Kristen sekaligus kemampuan peserta didik untuk hidup bersama secara etis dengan pemeluk agama lain (Lasut et al. 2021). Hal ini sejalan dengan arah buku panduan guru PAK yang menekankan pentingnya memelihara hubungan harmonis dengan sesama tanpa membedakan latar belakang suku, budaya, agama, kebangsaan, maupun kelas sosial sebagai wujud hidup beriman (Non-Serrano 2021).

Urgensi tersebut semakin kuat karena penguatan moderasi beragama telah menjadi agenda kebijakan pendidikan keagamaan di Indonesia. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama, misalnya, menerbitkan SK Nomor 83 Tahun 2024 tentang Petunjuk Teknis Penguatan Moderasi Beragama pada Satuan Pendidikan Keagamaan Kristen Negeri. Kebijakan ini menunjukkan, satuan pendidikan Kristen dipandang memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk peserta didik yang beriman, tetapi juga toleran, anti-kekerasan, dan mampu hidup dalam realitas kebangsaan yang majemuk (Pakpahan, Salman, and Budi Setyobekti 2021).

Pada level global, pendidikan juga semakin diarahkan untuk membentuk warga dunia yang mampu berinteraksi dengan perbedaan. UNESCO menegaskan, pendidikan kewargaan global perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami perspektif orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, bekerja dalam tim, dan berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda (UNESCO 2023b). UNESCO juga menempatkan nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman, empati, keterbukaan, keadilan, dan tindakan aktif untuk kebaikan bersama sebagai bagian penting dari pendidikan abad ke-21. Rekomendasi UNESCO tahun 2023 tentang pendidikan untuk perdamaian dan hak asasi manusia juga menegaskan bahwa pendidikan harus menumbuhkan penghormatan terhadap keragaman budaya, toleransi, pluralisme, solidaritas, dan hak-hak fundamental manusia (UNESCO 2023a).

Meskipun demikian, kerukunan lintas agama tidak terbentuk secara otomatis melalui pembelajaran agama yang bersifat kognitif. Data Religiosity Index 2024 Kementerian Agama menunjukkan, indeks religiusitas nasional berada pada

kategori tinggi, tetapi dimensi kerukunan umat beragama memperoleh skor 65,04, lebih rendah dibandingkan kesalehan individu 76,46 dan kesalehan sosial 75,37. Laporan yang sama juga mencatat bahwa nilai religiusitas cenderung lebih rendah pada generasi muda, khususnya Gen Z, sehingga pembinaan keagamaan pada kelompok ini perlu diprioritaskan (Kementerian Agama Republik Indonesia 2024).

Dalam praktik pendidikan agama di Indonesia, salah satu persoalan mendasar adalah kecenderungan pembelajaran yang masih bersifat *mono-religious*, yaitu lebih berfokus pada pendalaman identitas agama sendiri dan kurang memberi ruang bagi pemahaman yang memadai terhadap tradisi iman lain. Kajian Mohamad Yusuf atas model pendidikan agama di sekolah-sekolah berbasis agama menunjukkan bahwa model *mono-religious* dapat memperdalam identitas internal, tetapi berisiko mengurangi kesadaran peserta didik terhadap agama lain dalam masyarakat plural. Sebaliknya, model *inter-religious* dipandang lebih mampu membangun identitas keagamaan dalam dialog dengan tradisi lain serta melatih komunikasi lintas iman (Yusuf 2016). Temuan

tentang *hidden curriculum* di sekolah Indonesia juga menunjukkan, nilai toleransi tidak selalu terwujud dalam praktik; intoleransi dapat hadir melalui ruang formal maupun informal dalam struktur sekolah (Kurniawan 2018). Karena itu, PAK membutuhkan pendekatan pedagogis yang bergerak dari *knowing about faith* menuju *living faith in social reality*. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *Project-based learning* berbasis proyek sosial. Dimitra Kokotsaki dkk., mendefinisikan *project-based learning* (PjBL) sebagai pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik, ditandai oleh otonomi, investigasi konstruktif, penetapan tujuan, kolaborasi, komunikasi, refleksi, dan keterhubungan dengan praktik kehidupan nyata (Kokotsaki, Menzies, and Wiggins 2016). Keberhasilan PjBL dipengaruhi oleh kualitas proses kelompok, pendampingan guru, keseimbangan antara instruksi langsung dan inkuiri, serta asesmen yang selaras. Dalam konteks pendidikan tinggi, Pengyue Guo dkk., PjBL dipandang sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi penelitian ke depan masih perlu memperkuat pengukuran proses

belajar, produk akhir, instrumen, dan analisis data (Guo et al. 2020).

Pembelajaran PAK berbasis proyek sosial memiliki kedekatan konseptual dengan *service-learning*, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman pelayanan masyarakat, refleksi akademik, dan pengembangan karakter (Runesi et al. 2019). Meta-analisis dan meta-sintesis tentang *service-learning* menunjukkan adanya efek positif yang signifikan, meskipun kecil, terhadap peningkatan empati mahasiswa. Faktor utama yang berkontribusi terhadap perkembangan empati adalah interaksi langsung dengan komunitas. Temuan ini penting bagi PAK karena nilai kasih, pelayanan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama dapat diterjemahkan ke dalam proyek nyata seperti pelayanan sosial bersama komunitas lintas agama, kampanye kepedulian lingkungan, bantuan kemanusiaan, kunjungan sosial, atau proyek kolaboratif untuk kelompok rentan.

Kajian yang secara spesifik menghubungkan PAK, *project-based learning*, proyek sosial, empati, dan kepedulian lintas agama masih perlu diperkuat. Sebagian studi tentang pendidikan agama dan toleransi masih berfokus pada aspek normatif,

konseptual, atau kebijakan; sementara studi tentang PjBL dan *service-learning* umumnya belum secara khusus menempatkan PAK sebagai konteks teologis-pedagogis. Di sisi lain, kebutuhan pendidikan Kristen di Indonesia menuntut model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan identitas iman, kompetensi sosial, dialog lintas agama, dan aksi nyata dalam masyarakat majemuk. Oleh sebab itu, penelitian tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Proyek Sosial untuk Menumbuhkan Empati dan Kepedulian Lintas Agama” menjadi relevan, aktual, dan memiliki kontribusi teoretis maupun praktis.

Secara akademik, penelitian ini dapat mengisi celah dalam studi PAK dengan menawarkan model pembelajaran yang tidak berhenti pada penguasaan materi ajar, tetapi menguji bagaimana pengalaman proyek sosial dapat membentuk dimensi afektif dan relasional peserta didik. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan desain pembelajaran PAK yang lebih kontekstual bagi sekolah atau perguruan tinggi Kristen di Indonesia, khususnya dalam membangun peserta didik yang memiliki iman Kristiani yang kokoh, empati sosial, dan

kemampuan hidup berdampingan secara konstruktif dengan pemeluk agama lain.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial dalam menumbuhkan empati dan kepedulian lintas agama peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak hanya mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga mengeksplorasi proses, pengalaman, respons, dan perubahan sikap peserta didik selama mengikuti proyek sosial (Benyamin 2024). Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Kristen, peserta didik, dan pihak komunitas atau mitra sosial lintas agama yang terlibat dalam kegiatan proyek. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi proyek sosial. Proyek sosial yang dikaji dapat berupa kegiatan pelayanan masyarakat, aksi kepedulian lingkungan, bantuan sosial, kunjungan ke komunitas rentan, atau

kolaborasi kemanusiaan bersama kelompok dari latar agama berbeda.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan refleksi tertulis peserta didik. Observasi digunakan untuk melihat interaksi peserta didik selama merancang dan melaksanakan proyek sosial, terutama dalam aspek kerja sama, komunikasi, penerimaan terhadap perbedaan, dan ekspresi empati. Wawancara dilakukan kepada guru, peserta didik, dan mitra komunitas untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar, perubahan sikap, serta tantangan dalam membangun kepedulian lintas agama. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, melalui tahap reduksi data, kategorisasi, penemuan tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi peserta didik agar temuan penelitian memiliki kredibilitas akademik yang kuat.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Proyek Sosial**

Hasil penelitian menunjukkan, implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial menghasilkan perubahan penting dalam pola pembelajaran peserta didik. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung berlangsung secara informatif, tekstual, dan berpusat pada guru mulai bergeser menjadi pembelajaran yang aktif, partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual. Pergeseran ini tampak melalui keterlibatan peserta didik dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari identifikasi masalah sosial, perencanaan kegiatan, pembagian peran, pelaksanaan proyek, hingga refleksi pengalaman belajar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi ajar, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang terlibat langsung dalam proses memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sosial.

Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak lagi terbatas pada penguasaan konsep teologis atau pemahaman doktrinal di ruang kelas. Nilai-nilai Kristiani seperti kasih, belas kasihan, pelayanan, kerendahan hati, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama diaktualisasikan melalui tindakan

sosial yang konkret. Bentuk proyek sosial yang dilakukan dapat berupa pelayanan kepada masyarakat, aksi kepedulian lingkungan, penggalangan bantuan bagi kelompok rentan, kunjungan sosial, atau kerja sama kemanusiaan dengan komunitas lintas agama. Proyek tersebut menjadi ruang pedagogis bagi peserta didik untuk mengalami iman Kristen sebagai praksis, bukan sekadar sebagai pengetahuan normatif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab membangun kohesi sosial, khususnya dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah refleksi. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menolong peserta didik membaca persoalan sosial di sekitar mereka. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, proses perencanaan dilakukan melalui diskusi kelompok, pemetaan kebutuhan masyarakat, pemilihan bentuk proyek, pembagian tugas, penyusunan jadwal, dan penentuan indikator keberhasilan kegiatan. Dalam tahap ini, peserta didik belajar menghubungkan materi PAK dengan

realitas sosial yang mereka hadapi. Misalnya, tema kasih kepada sesama tidak hanya dijelaskan secara biblis, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan pelayanan yang menyentuh kebutuhan konkret masyarakat.

Keterlibatan peserta didik dalam tahap perencanaan menunjukkan, pembelajaran berbasis proyek sosial memiliki karakter demokratis dan partisipatif. Peserta didik diberi ruang untuk menyampaikan ide, menilai kelayakan kegiatan, menyusun strategi pelaksanaan, dan mempertimbangkan dampak sosial dari proyek yang dirancang. Proses ini memperkuat rasa memiliki terhadap kegiatan pembelajaran. Mereka tidak sekadar menjalankan instruksi guru, tetapi turut membangun makna dari kegiatan yang dilakukan. Dalam perspektif *project-based learning*, keterlibatan aktif, otonomi peserta didik, kerja kelompok, investigasi terhadap persoalan nyata, serta keterhubungan dengan konteks kehidupan merupakan unsur penting yang membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, proyek sosial memberi pengalaman langsung kepada peserta didik untuk berjumpa dengan realitas sosial yang beragam. Peserta didik berinteraksi dengan

masyarakat dari latar belakang ekonomi, budaya, sosial, dan agama yang berbeda. Interaksi ini menjadi bagian penting dalam pembentukan kesadaran sosial karena peserta didik tidak hanya belajar tentang kepedulian, tetapi mengalami sendiri situasi yang menuntut kepedulian. Mereka melihat kebutuhan orang lain, mendengar cerita kehidupan masyarakat, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menghadapi situasi lapangan yang tidak selalu sama dengan rencana awal. Pengalaman ini memperluas cara pandang peserta didik bahwa iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial.

Hasil wawancara dengan peserta didik memperlihatkan, pengalaman proyek sosial membantu mereka memahami bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada kegiatan ibadah, hafalan ayat, atau diskusi moral di kelas. Peserta didik mulai menyadari bahwa iman Kristen memiliki konsekuensi sosial, yaitu menghadirkan kasih, solidaritas, dan pelayanan bagi sesama. Perubahan ini tampak dari meningkatnya kepekaan peserta didik terhadap kebutuhan orang lain, keberanian untuk berinteraksi dengan kelompok yang berbeda, serta kesediaan mengambil bagian dalam kegiatan sosial. Dengan

demikian, proyek sosial berfungsi sebagai jembatan antara dimensi kognitif, afektif, dan praksis dalam pembelajaran PAK.

Temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian antara pembelajaran PAK berbasis proyek sosial dengan prinsip *project-based learning* dan *service-learning*. *Project-based learning* menekankan keterlibatan peserta didik dalam menyelesaikan persoalan nyata melalui proses investigasi, kolaborasi, komunikasi, dan refleksi. Sementara itu, *service-learning* menekankan integrasi antara pengalaman pelayanan masyarakat, pembelajaran akademik, dan refleksi kritis. Dalam konteks PAK, kedua pendekatan ini memiliki relevansi kuat karena nilai iman tidak hanya dibicarakan sebagai konsep, tetapi dihidupi melalui tindakan nyata. Kajian Guo dkk., menunjukkan, PjBL banyak digunakan untuk mengembangkan hasil belajar kognitif, afektif, dan perilaku melalui observasi, wawancara, jurnal refleksi, dan pengalaman proyek (Guo et al. 2020).

Aspek refleksi menjadi bagian yang sangat penting dalam implementasi pembelajaran ini. Setelah proyek sosial dilaksanakan, peserta didik diarahkan untuk

menuliskan pengalaman, perasaan, tantangan, dan pembelajaran yang mereka peroleh. Refleksi juga dilakukan melalui diskusi kelas, presentasi kelompok, dan percakapan terbimbing bersama guru. Melalui proses ini, pengalaman sosial peserta didik tidak berhenti sebagai aktivitas praktis, tetapi ditafsirkan secara teologis dan pedagogis. Guru membantu peserta didik menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai Alkitab, seperti kasih kepada sesama, pelayanan, keadilan, kerendahan hati, dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Penelitian tentang *service-learning* menunjukkan bahwa refleksi kritis atas kegiatan pelayanan dapat memperkuat kapasitas empati kognitif dan kemampuan reflektif peserta didik.

### **Pembentukan Empati Peserta Didik melalui Pengalaman Sosial dan Refleksi Teologis**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial berkontribusi terhadap pembentukan empati peserta didik. Empati tidak muncul hanya melalui penjelasan konseptual tentang kasih, belas kasihan, atau kepedulian, tetapi berkembang melalui pengalaman langsung ketika peserta didik

berjumpa dengan realitas sosial yang konkret (Sodak and Hardori 2021). Berdasarkan observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, dan refleksi tertulis peserta didik, tampak bahwa proyek sosial memberi ruang bagi peserta didik untuk melihat, mendengar, merasakan, dan memahami kondisi orang lain secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa ada kelompok masyarakat yang membutuhkan perhatian, tetapi mulai memahami bahwa setiap orang memiliki pergumulan, kebutuhan, martabat, dan hak untuk diperlakukan dengan hormat. Keterlibatan dalam pelayanan masyarakat dapat meningkatkan empati peserta didik, terutama ketika mereka mengalami interaksi langsung dengan komunitas yang dilayani (Gordon et al. 2022).

Dalam proses pembelajaran, empati peserta didik terbentuk melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah kesadaran kognitif, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami situasi sosial orang lain secara lebih objektif. Pada tahap ini, peserta didik mulai menyadari bahwa persoalan sosial seperti kemiskinan, keterbatasan pendidikan, kesepian, diskriminasi, kerusakan lingkungan, atau keterbatasan akses pelayanan tidak dapat dipahami secara

sederhana. Mereka belajar bahwa kondisi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, ekonomi, budaya, lingkungan, dan kesempatan hidup yang berbeda. Kesadaran ini penting karena empati tidak hanya berkaitan dengan rasa iba, tetapi juga dengan kemampuan memahami perspektif dan konteks hidup orang lain.

Tahap kedua adalah keterlibatan afektif, yaitu munculnya respons emosional peserta didik terhadap pengalaman sosial yang mereka alami. Dalam refleksi tertulis, peserta didik umumnya mulai mengungkapkan rasa tergerak, prihatin, tersentuh, atau terdorong untuk membantu setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan memiliki daya transformatif yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya berlangsung melalui ceramah. Ketika peserta didik melihat kebutuhan nyata, mendengar cerita kehidupan orang lain, dan terlibat dalam pelayanan, mereka mengalami pergeseran dari sikap pasif menuju kepedulian aktif. Literatur *service-learning* menegaskan bahwa pengalaman pelayanan yang disertai refleksi kritis dapat memperkuat

empati kognitif dan kapasitas reflektif peserta didik.

Tahap ketiga adalah respons praksis, yaitu ketika empati diwujudkan dalam tindakan konkret. Dalam konteks proyek sosial, empati tidak berhenti pada perasaan iba atau simpati, tetapi diterjemahkan menjadi tindakan pelayanan, kerja sama, komunikasi yang menghargai, kesediaan membantu, dan tanggung jawab sosial. Peserta didik belajar bahwa kepedulian tidak cukup dinyatakan melalui perkataan, tetapi perlu diwujudkan melalui tindakan yang menjawab kebutuhan orang lain. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, tahap ini penting karena iman Kristen tidak hanya dimengerti sebagai pengakuan personal, tetapi juga sebagai panggilan untuk mengasihi dan melayani sesama. Dengan demikian, proyek sosial menjadi medium yang menghubungkan dimensi pengetahuan iman, afeksi moral, dan tindakan sosial.

Refleksi teologis menjadi unsur kunci dalam pembentukan empati peserta didik. Setelah proyek sosial dilaksanakan, peserta didik diarahkan untuk menafsirkan pengalaman mereka dalam terang nilai-nilai iman Kristen, seperti kasih kepada sesama, pelayanan, keadilan, kemurahan hati,

dan tanggung jawab terhadap ciptaan. Refleksi dilakukan melalui jurnal tertulis, diskusi kelompok, presentasi hasil proyek, dan dialog terbimbing bersama guru PAK. Dalam proses ini, guru membantu peserta didik menghubungkan pengalaman sosial dengan ajaran Alkitab, sehingga kegiatan sosial tidak dipahami sebagai aktivitas kemanusiaan biasa, tetapi sebagai bagian dari praksis iman. Refleksi juga berfungsi untuk menghindari pemahaman yang dangkal, misalnya melihat penerima bantuan hanya sebagai objek belas kasihan. Sebaliknya, peserta didik diarahkan untuk melihat mereka sebagai sesama manusia yang memiliki martabat dan nilai di hadapan Allah (Hasiholan 2024).

Empati dalam pembelajaran PAK berbasis proyek sosial bersifat integratif. Empati tidak hanya dipahami sebagai kemampuan emosional, tetapi sebagai hasil dari perjumpaan antara pengalaman sosial, refleksi moral, dan pemaknaan teologis. Dari sisi pedagogis, peserta didik belajar melalui pengalaman nyata. Dari sisi afektif, mereka mengalami ketergerakan batin terhadap kebutuhan orang lain. Dari sisi teologis, mereka memahami bahwa tindakan peduli merupakan wujud konkret dari iman Kristen.

Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis proyek sosial dapat mengatasi kelemahan pembelajaran agama yang terlalu menekankan aspek kognitif tetapi kurang menyentuh pembentukan sikap dan perilaku.

Pembentukan empati juga terlihat dalam perubahan cara peserta didik memandang orang lain. Sebelum mengikuti proyek sosial, sebagian peserta didik cenderung memandang kelompok yang berbeda latar belakang sosial atau agama secara berjarak. Namun, setelah terlibat dalam kegiatan sosial, peserta didik mulai menunjukkan keterbukaan, penghargaan, dan kesediaan untuk berkomunikasi secara lebih manusiawi. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa empati berkembang ketika peserta didik mengalami kontak sosial yang bermakna. Dalam teori kontak antarkelompok, perjumpaan yang melibatkan tujuan bersama, kerja sama, status yang relatif setara, dan dukungan otoritas pendidikan dapat menurunkan prasangka serta memperkuat pemahaman terhadap kelompok lain.

Dalam konteks masyarakat plural, pembentukan empati melalui proyek sosial memiliki nilai strategis. Pendidikan Agama Kristen tidak

hanya bertugas membentuk peserta didik yang memahami ajaran imannya, tetapi juga membentuk pribadi yang mampu hadir secara etis di tengah keberagaman (Sumarno et al. 2021). Penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen dan kohesi sosial menunjukkan bahwa PAK dapat berperan dalam membangun kehidupan bersama, khususnya dalam masyarakat plural, apabila pembelajaran diarahkan pada pembentukan tanggung jawab sosial, penghargaan terhadap sesama, dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Oleh karena itu, empati yang dibentuk melalui proyek sosial tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan interreligius.

Empati yang terbentuk melalui proyek sosial perlu dipahami sebagai proses bertahap dan berkelanjutan. Satu kali kegiatan sosial belum cukup untuk memastikan perubahan karakter yang stabil. Empati membutuhkan pengulangan pengalaman, pendampingan, pembiasaan, dan evaluasi. Oleh sebab itu, pembelajaran PAK berbasis proyek sosial sebaiknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan atau insidental, tetapi sebagai bagian terintegrasi dari desain pembelajaran. Guru dapat merancang proyek sosial dalam beberapa siklus, mulai dari

pengenalan masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, refleksi, evaluasi, hingga tindak lanjut. Dengan cara ini, empati tidak hanya muncul sebagai reaksi emosional sesaat, tetapi berkembang menjadi disposisi moral dan spiritual yang lebih menetap.

Pembentukan empati peserta didik melalui pembelajaran PAK berbasis proyek sosial memiliki dasar pedagogis dan teologis yang kuat. Secara pedagogis, proyek sosial memberi pengalaman autentik yang memungkinkan peserta didik belajar dari realitas kehidupan. Secara teologis, pengalaman tersebut ditafsirkan dalam terang iman Kristen sehingga peserta didik memahami bahwa kasih kepada sesama harus diwujudkan melalui tindakan konkret. Secara sosial, proyek ini membentuk kepekaan terhadap penderitaan, kebutuhan, dan keberagaman orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAK berbasis proyek sosial dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan empati peserta didik secara utuh, yaitu empati yang mencakup pemahaman, ketergerakan hati, refleksi iman, dan tindakan sosial.

### **Pertumbuhan Kepedulian Lintas Agama melalui Kolaborasi dan Perjumpaan Sosial**

Bagian paling penting dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial adalah munculnya kepedulian lintas agama pada peserta didik. Kepedulian lintas agama dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai sikap toleran secara pasif, tetapi sebagai kemampuan peserta didik untuk menghargai, bekerja sama, berkomunikasi, dan mengambil bagian dalam tindakan sosial bersama orang-orang yang berbeda agama. Melalui proyek sosial, peserta didik belajar bahwa kasih Kristiani tidak boleh berhenti pada lingkungan internal gereja atau komunitas seiman, tetapi perlu diwujudkan dalam relasi sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat plural, kemampuan ini menjadi sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya bertugas membentuk identitas iman, tetapi juga membangun kapasitas peserta didik untuk hidup bersama secara damai, etis, dan bertanggung jawab.

Proyek sosial membuka ruang perjumpaan yang sebelumnya jarang dialami peserta didik dalam pembelajaran PAK konvensional. Peserta didik tidak hanya

mempelajari konsep kasih, toleransi, dan kepedulian melalui teks atau penjelasan guru, tetapi mengalami langsung kerja sama dengan masyarakat atau komunitas yang memiliki latar belakang agama berbeda. Perjumpaan tersebut membuat peserta didik menyadari bahwa pemeluk agama lain bukanlah kelompok yang jauh, asing, atau harus dicurigai, melainkan sesama manusia yang memiliki kebutuhan, nilai, harapan, dan kepedulian sosial. Temuan ini sejalan dengan gagasan *global citizenship education* UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk empati, solidaritas, penghargaan terhadap perbedaan, serta tindakan bertanggung jawab pada tingkat lokal, nasional, dan global (UNESCO 2023b).

Kepedulian lintas agama dalam penelitian ini berkembang melalui tiga proses utama. Pertama, peserta didik mengalami perjumpaan sosial dengan orang-orang dari latar belakang agama berbeda. Perjumpaan ini penting karena prasangka sering muncul bukan hanya karena perbedaan ajaran, tetapi juga karena minimnya interaksi yang bermakna. Dalam proyek sosial, peserta didik mulai berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami bahwa kelompok

berbeda agama juga memiliki komitmen terhadap nilai kemanusiaan, kepedulian, dan kebaikan bersama.

Kedua, peserta didik mengalami kolaborasi dalam tujuan bersama. Proyek sosial tidak menempatkan peserta didik dan komunitas lintas agama dalam posisi saling berdebat tentang doktrin, tetapi mempertemukan mereka dalam tindakan sosial yang memiliki tujuan bersama, misalnya membantu masyarakat rentan, merawat lingkungan, melakukan penggalangan bantuan, atau melaksanakan pelayanan kemanusiaan. Kondisi ini sesuai dengan teori kontak antarkelompok yang menekankan bahwa kontak sosial lebih efektif menurunkan prasangka apabila terjadi dalam situasi yang memiliki status relatif setara, tujuan bersama, kerja sama antarkelompok, dan dukungan institusional. Dengan kata lain, proyek sosial menjadi ruang pedagogis yang memungkinkan peserta didik belajar menghargai perbedaan melalui kerja bersama, bukan hanya melalui nasihat moral.

Ketiga, peserta didik mengalami refleksi iman atas realitas keberagaman. Setelah proyek sosial dilaksanakan, guru PAK memfasilitasi refleksi teologis untuk

menolong peserta didik memahami bahwa keterbukaan terhadap pemeluk agama lain tidak berarti melemahkan identitas iman Kristen. Sebaliknya, keterbukaan tersebut justru menjadi ekspresi kedewasaan iman. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa kasih kepada sesama merupakan panggilan iman yang melampaui batas agama, suku, budaya, dan status sosial. Pada tahap ini, pembelajaran PAK tidak jatuh pada relativisme agama, tetapi membentuk peserta didik yang tetap berakar pada iman Kristen sambil mampu membangun relasi sosial yang hormat, adil, dan peduli terhadap orang lain.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya perubahan cara pandang peserta didik terhadap pemeluk agama lain. Sebelum mengikuti proyek sosial, sebagian peserta didik masih memahami relasi lintas agama secara terbatas, misalnya hanya sebatas “tidak mengganggu” atau “membiarkan orang lain beribadah.” Setelah terlibat dalam proyek sosial, pemahaman tersebut berkembang menjadi kepedulian yang lebih aktif. Peserta didik mulai melihat bahwa kehidupan lintas agama tidak cukup dibangun melalui sikap tidak bermusuhan, tetapi perlu diwujudkan melalui kerja sama,

solidaritas, dan tindakan sosial bersama. Perubahan ini menunjukkan bahwa proyek sosial mampu menggeser toleransi dari level pasif menuju level partisipatif.

Dalam konteks penelitian ini, proyek sosial memberi ruang bagi ketiga proses tersebut: peserta didik mengenal kelompok lain secara lebih dekat, kecemasan terhadap perbedaan berkurang, dan kemampuan memahami pengalaman orang lain meningkat. Dengan demikian, proyek sosial dalam pembelajaran PAK dapat dipahami sebagai bentuk dialog kehidupan. Dialog kehidupan tidak selalu berlangsung dalam bentuk diskusi teologis formal, tetapi melalui relasi sehari-hari, kerja sama, pelayanan, komunikasi, dan tindakan kemanusiaan bersama. Model ini sangat relevan bagi peserta didik karena mereka tidak selalu siap masuk ke dalam dialog doktrinal yang kompleks, tetapi dapat belajar menghargai perbedaan melalui pengalaman konkret. Penelitian tentang kaum muda dan dialog antariman menunjukkan bahwa dialog kehidupan dapat terjadi melalui kegiatan bersama lintas iman, seperti kerja bakti, kegiatan sosial, dan bentuk kerja sama lain yang tidak menjadikan agama sebagai batas pemisah relasi sosial.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, dialog kehidupan melalui proyek sosial memiliki keunggulan karena tidak memaksa peserta didik untuk mengabaikan identitas imannya. Peserta didik tetap diajar untuk memahami dasar iman Kristen, tetapi pada saat yang sama dilatih untuk menghidupi iman tersebut dalam masyarakat yang majemuk. Hal ini penting karena salah satu kelemahan pembelajaran agama yang terlalu tertutup adalah kecenderungan membentuk identitas keagamaan yang defensif dan eksklusif. Model *mono-religious*, *multi-religious*, dan *inter-religious* dalam merespons pluralitas; model *inter-religious* lebih memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami identitas keagamaan dalam relasi dengan tradisi lain.

Kepedulian lintas agama tidak hanya tampak pada ucapan peserta didik, tetapi juga pada perilaku selama proyek berlangsung. Peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama, berbagi tugas, berkomunikasi dengan sopan, menyesuaikan diri dengan kebiasaan komunitas mitra, dan menghindari bahasa yang merendahkan keyakinan lain. Dalam refleksi tertulis, peserta didik mulai menyadari bahwa perbedaan agama tidak harus menjadi

penghalang untuk melakukan kebaikan bersama. Mereka juga mulai memahami bahwa tindakan sosial dapat menjadi ruang perjumpaan yang aman, karena fokus kegiatan bukan pada perdebatan doktrinal, melainkan pada kepedulian terhadap kebutuhan manusia.

Temuan ini penting karena kepedulian lintas agama merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran PAK telah bergerak dari pembelajaran normatif menuju pembelajaran transformatif. Pembelajaran normatif hanya menekankan apa yang benar untuk diyakini, sedangkan pembelajaran transformatif menolong peserta didik menghubungkan keyakinan tersebut dengan cara hidup, sikap sosial, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam hal ini, PAK berbasis proyek sosial tidak mengurangi kedalaman iman Kristen, tetapi memperlihatkan bahwa iman yang matang harus menghasilkan kasih yang konkret, kerendahan hati sosial, dan kesediaan bekerja sama demi kebaikan bersama.

Pembelajaran ini juga relevan dengan agenda moderasi beragama di Indonesia. Moderasi beragama umumnya dikaitkan dengan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan sikap akomodatif

terhadap budaya lokal. Proyek sosial dalam pembelajaran PAK dapat menjadi sarana konkret untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Komitmen kebangsaan tampak ketika peserta didik belajar melihat sesama warga masyarakat sebagai bagian dari kehidupan bersama. Toleransi berkembang ketika peserta didik menghargai perbedaan keyakinan. Anti-kekerasan terwujud melalui komunikasi yang damai dan penghormatan terhadap martabat orang lain. Sikap akomodatif tampak ketika peserta didik belajar menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya komunitas yang mereka layani.

Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pertumbuhan kepedulian lintas agama tidak terjadi secara otomatis. Proyek sosial dapat menjadi dangkal apabila hanya diperlakukan sebagai kegiatan seremonial, dokumentasi sekolah, atau kewajiban akademik. Tanpa perencanaan yang baik, proyek sosial juga berisiko menimbulkan kesalahpahaman, terutama jika kegiatan lintas agama tidak dikomunikasikan secara etis kepada mitra sosial. Karena itu, guru PAK perlu memastikan bahwa proyek sosial dirancang dengan prinsip penghormatan, kesetaraan, kejelasan

tujuan, dan sensitivitas terhadap perbedaan. Guru juga perlu menegaskan bahwa tujuan proyek sosial bukanlah memaksakan keyakinan, melainkan mempraktikkan kasih, pelayanan, dan kepedulian sosial sebagai buah dari iman Kristen.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berbasis proyek sosial merupakan pendekatan pedagogis yang efektif untuk menghubungkan iman Kristen dengan realitas sosial masyarakat plural. Melalui proyek sosial, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Pembelajaran ini menggeser pola PAK yang semula informatif, tekstual, dan berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual. Peran guru sebagai fasilitator, pendamping, dan pengarah refleksi teologis menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kegiatan sosial tidak berhenti sebagai aktivitas seremonial, melainkan menjadi proses pembentukan iman, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Pengalaman langsung dengan komunitas sosial dan lintas agama mampu menumbuhkan empati serta kepedulian lintas agama peserta didik. Empati berkembang melalui kesadaran kognitif, keterlibatan afektif, dan respons praksis, sedangkan kepedulian lintas agama terbentuk melalui perjumpaan, kerja sama, dan refleksi iman atas keberagaman. Dengan demikian, PAK berbasis proyek sosial dapat menjadi model pembelajaran strategis untuk membentuk peserta didik yang tetap berakar pada iman Kristen, tetapi terbuka, peduli, dan mampu bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Model ini relevan bagi pendidikan Kristen di Indonesia karena memperkuat identitas iman sekaligus membangun toleransi, solidaritas, dan kehidupan bersama yang damai dalam masyarakat majemuk.

## REFERENSI

- Benyamin, Priskila Issak. 2024. "Evaluating a Postgraduate Program Support: A Dual Approach Using Realist Evaluation and CIPP Model for Accreditation Enhancement." *Diegesis : Jurnal Teologi* 9, no. 2: 264–77.
- Gordon, Chloe S, M A Pink, H Rosing, and S Mizzi. 2022. "A Systematic Meta-Analysis and Meta-Synthesis of the Impact of Service-Learning Programs on University Students' Empathy." *Educational Research Review* 37, no. 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100490>.
- Guo, Pengyue, Nadira Saab, Lysanne S Post, and Wilfried Admiraal. 2020. "A Review of *Project-based learning* in Higher Education: Student Outcomes and Measures." *International Journal of Educational Research* 102: 101586. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101586>.
- Hasiholan, Anggi Maringan. 2024. "Sejarah Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional di Indonesia." In *Refleksi Para Pejuang Pendidikan di Tanah Supiori, Papua Tentang Penilaian Berbasis Proyek*, edited by Anggi Maringan Hasiholan, 17–40. Jakarta: Rhema Makmur.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2024. *Policy Papers Ini Disusun Berdasarkan Hasil Kegiatan Pengukuran Dan Evaluasi Religious Indeks Tahun 2024*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kokotsaki, Dimitra, Victoria Menzies, and Andy Wiggins. 2016. "*Project-based learning: A Review of the Literature*." *Improving Schools* 19, no. 3: 267–77.
- Krisna Pakpahan, Gernaida, Ibnu Salman, dan Andreas Budi Setyobekti. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Upaya Mencegah Radikalisme." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan*

- Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2.
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2018. "Tolerance Education in the Hidden Curriculum: A Case Study on Indonesian Public School." *MASYARAKAT Jurnal Sosiologi* 23, no. 1: 1–30. <https://doi.org/10.7454/M>.
- Lasut, Shirley, Johny Hardori, Sadrakh Sugiono, Yada Putra Gratia, Jannes Edward Sirait, and Channel Eldad. 2021. "Membingkai Kemajemukan Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2: 4.
- Non-Serrano, Janse Belandina. 2021. *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Runesi, Anastasia, Frans Pantan, Josia Pantja Paruntung, dan Fardi Lala. 2019. "Membangun Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen dengan Menggunakan Model Model Pembelejaran Cooperative Learning Tipe Think Pair Share di SMA Negeri 1 Hawu Mehara." *Pneumata: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2: 73–79. <http://sttbi.ac.id/journal/index.php/pneumata/article/view/217>.
- Sodak, Yudiahline Ruthasye, DAN Johni Hardori. 2021. "Dinamika Psikologis Luka Batin Dan Sakit Fisik pada Perempuan: Studi Multidimensi Dalam Konteks Kekerasan Domestik." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1: 29–50.
- Sumarno, Yuel, Apin Militia Christi, Febie Yolla Gracia, Anastasia Runesi, dan Hendrik Timadius. 2021. "Strategi PAIKEM Terpadu pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Pandemi Covid-19." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 4, no. 2: 226–44. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.274>.
- UNESCO. 2023a. *Recommendation on Education for Peace and Human Rights, International Understanding, Cooperation, Fundamental Freedoms, Global Citizenship and Sustainable Development*. Paris: UNESCO.
- . 2023b. "What You Need to Know about Global Citizenship Education." UNESCO. 2023. <https://www.unesco.org/en/global-citizenship-peace-education/need-know>.
- Yusuf, Mohamad. 2016. *Religious Education in Indonesia: An Empirical Study of Religious Education Models in Islamic, Christian and Hindu Affiliated Schools*. Zürich: Centre for the Study of World Christianity and Interreligious Relations at Radboud University Nijmegen.